

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pemberitaan bencana oleh media-media di Indonesia tidak jarang membuat pembacanya takut dan praktik *clickbait* dengan fokus mengejar pembaca masih ditemukan. Fungsi media dalam jurnalisme bencana yang tidak dijalankan serta hilangnya etika jurnalistik dapat berakibat buruk kepada publik. *Kompas.com* melalui penelitian terdahulu termasuk media yang menjalankan fungsi jurnalisme bencana selama pandemi COVID-19 berlangsung.

Setelah kasus pertama COVID-19 ditemukan di Indonesia, pemberitaan tentang COVID-19 oleh media *online* semakin meningkat. *Kompas.com* termasuk media yang membahas mengenai perkembangan COVID-19 sejak fase *pre-crisis*, *crisis*, hingga *post-crisis*. Pemberitaan yang terkait dengan kondisi nasional maupun internasional dibahas oleh media *Kompas.com*. Pemberitaan terkait COVID-19 dari kota dan provinsi di Indonesia juga bisa ditemukan. Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk kota di Indonesia yang terkena efek buruk dari bencana pandemi COVID-19. Per 3 Mei 2021, angka COVID-19 di Kepulauan Bangka Belitung mencapai 13.812 kasus dan per 27 Mei 2021, Pangkalpinang merupakan kota di Bangka Belitung yang menyumbang peningkatan kasus COVID-19 terbanyak.

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan yakni bagaimana sikap khalayak terhadap pemberitaan COVID-19 di Kompas.com? Menurut Teori Perbedaan Individu, khalayak memiliki sikap beragam terhadap suatu pemberitaan. Dari lima informan khalayak pembaca di Pangkalpinang, tiga diantaranya menunjukkan bahwa setuju dengan pemberitaan oleh *Kompas.com* dan komentar yang diberikan cenderung positif.

Informan pertama memiliki latar belakang pendidikan S1 Sastra dan Bahasa dan merupakan seorang jurnalis senior sekaligus CEO sebuah media. Informan ini menyukai *Kompas.com* karena melihat jurnalisme makna dalam pemberitaan media tersebut. Informan pertama juga merasa *Kompas.com* membangun optimisme bangsa Indonesia dengan dasar kemanusiaan. Informan ketiga dan kelima juga menyukai pemberitaan oleh *Kompas.com*, kedua informan didasari pengalaman membandingkan dengan media lain yang pernah dibaca dan cenderung tidak takut ketika membaca berita pandemi yang dimuat oleh *Kompas.com*. Informan ketiga adalah mahasiswa aktif jurusan hukum dan informan kelima adalah mahasiswa aktif jurusan ekonomi. Kedua informan ini juga memiliki kesamaan yaitu mengkonsumsi berita melalui agregator LINE Today.

Dua informan lainnya (Informan kedua dan keempat) memberikan sikap tidak setuju dan cenderung negatif pada beberapa berita COVID-19 oleh *Kompas.com* dilihat pada aspek afektif dan konatif. Informan kedua memiliki pandangan terkait berita kebijakan pemerintah di *Kompas.com*, dimana ia merasa media bisa lebih mengkritisi kebijakan yang dilakukan pemerintah terkait razia dan hak privasi

masyarakat dalam hal kesehatan. Informan kedua memiliki latar belakang pendidikan S1 bidang hukum, bekerja sebagai penulis konten di sebuah media dan pemilik bisnis kedai kopi di Pangkalpi. Bisnis yang dimilikinya terganggu oleh kebijakan pemerintah dan informan ini memberikan pandangannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya terkait kebijakan publik.

Informan keempat juga cenderung kurang setuju, didasari oleh orang terdekatnya yang sempat menunjukkan ketakutan di kala fase awal pandemi atau *pre-crisis* dimana pemberitaan media *online* termasuk *Kompas.com* dinilai kurang mengedukasi dan kurang lengkap. Selain itu, informan kedua merasa pemberitaan mengenai vaksin di masa *post-crisis* oleh *Kompas.com* belum maksimal. Informan ini merupakan lulusan S1 bidang ekonomi dan bekerja sebagai peternak dan pelaku bisnis ikan hias di Pangkalpinang.

Penelitian ini juga bertujuan mengetahui faktor apa yang berperan dalam memengaruhi sikap khalayak tersebut. Menurut Azwar, terdapat enam faktor yang memengaruhi sikap seseorang, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang signifikan atau orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional (Azwar, 2016).

Faktor pendidikan, pengalaman, emosional dan orang yang dianggap penting, memainkan peranan besar dalam memengaruhi sikap informan dalam penelitian ini. Dua informan yang memberikan sikap kurang setuju dan cenderung negatif terhadap pemberitaan COVID-19 oleh *Kompas.com*, dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Tiga informan yang memberikan sikap setuju dan cenderung positif juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut di atas. Selain itu,

peneliti melihat faktor agama dan budaya menjadi faktor yang kurang signifikan pengaruhnya dalam memengaruhi sikap informan di penelitian ini.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

Penelitian dengan menggunakan konsep sikap Azwar dapat dikembangkan lebih luas lagi. Peneliti melihat adanya kemungkinan untuk menghubungkan konsep sikap Azwar dengan Teori efek media. Selain itu, dapat dipilih informan dari generasi atau usia tertentu agar mendapatkan hasil lebih spesifik.

Penelitian yang dilakukan tidak dapat digeneralisasi kepada khalayak umum karena bersifat spesifik. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran sikap yang bersifat lebih umum. Selain itu, riset berikutnya juga dapat meneliti seputar media lokal, baik media *online* atau cetak, dalam membahas seputar COVID-19.

5.2.2 Saran Praktis

Pemberitaan pandemi di *Kompas.com* dinilai sudah cukup baik oleh peneliti dan informan terkait. Namun, dalam pemberitaan bisa dikembangkan dengan pendekatan baru, seperti yang sudah dilakukan pada salah satu kanal Kompas yaitu *vik.kompas.com*. Pendekatan interaktif ini bisa menjadi bentuk edukasi yang kuat tanpa membuat efek takut. Selain itu proses distribusi berita *Kompas.com* lebih bisa dikembangkan, misalnya bekerja sama dengan aplikasi media sosial, karena mayoritas generasi Y dan Z adalah pengguna aktif sosial media. Hal ini terbukti dengan beberapa informan yang aktif membaca berita

lewat agregator seperti LINE Today yang tergabung dalam aplikasi media sosial LINE.